

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat.

Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan perilaku-perilaku. Apa yang dilihat, didengar dan dipelajari remaja sebagian bergantung pada perkembangan pemahaman mereka. Jika tidak diberikan pemahaman, remaja dapat saja menyerap informasi yang ada tanpa mempertimbangkan efek yang ditimbulkan. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap pengaruh-pengaruh negatif seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks.

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidakseimbangan. Hal ini akan mempengaruhi perkembangan berpikir, bahasa, emosi dan sosial anak. Selain itu, remaja berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Rasa keingintahuan ini bila tidak dibarengi dengan informasi dan pemahaman yang cukup akan mengakibatkan remaja terperosok dalam hal-hal yang membahayakan dirinya. termasuk dalam penyalahgunaan narkoba (Sunarto & Hartono, 2008).

Keinginan mencoba pada remaja ini dapat berakibat negatif apabila mereka diajak mencoba mengisap ganja atau menyuntikkan morfin tanpa di bekali dengan pemahaman bahaya penyalahgunaan narkoba.

Hall (1995) dalam Liebert dkk (1974) menyatakan bahwa “selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) – kebutuhan aktualisasi diri”. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan (Sunarto & Hartono, 2008).

Ada yang menggunakan narkoba sebagai tempat pelariannya untuk melupakan sejenak masalah yang dihadapi di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Remaja yang baru sekali menggunakan narkoba cenderung akan ketagihan dan mencoba-coba jenis narkoba yang lainnya.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba belakangan ini menjadi isu yang hangat di tengah-tengah masyarakat. Penyalahgunaan narkoba ini bukanlah masalah yang baru bagi Indonesia. Masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Penyalahgunaan narkoba banyak dilakukan oleh generasi muda. Tidak sedikit dari generasi muda yang mulai menggunakan narkoba masih duduk di bangku SD, SMP, dan SMA.

Kasus-kasus penyalahgunaan obat berbahaya dan narkoba efeknya sangat meresahkan masyarakat. Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan dan perilaku yang berdampak buruk terhadap kehidupan sosial dan ekonomi serta meningkatkan beban keluarga, masyarakat, dan negara. Disamping itu juga meningkatkan angka kejahatan (Martono, 2007)

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba bukan untuk maksud pengobatan tetapi ingin menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebihan, teratur dan cukup lama sehingga menyebabkan gangguan kesehatan, fisik, mental dan kehidupan sosialnya.

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan

ketergantungan (Tjay, Tan Hoan: 2002). Dengan semakin merebaknya kasus penyalahgunaan narkotika di Indonesia, maka UU Narkotika mulai direvisi. Sehingga disusunlah UU Narkotika nomor 35 tahun 2009.

Narkotika merupakan obat bagi orang yang sakit. Tetapi narkotika juga racun bagi orang yang sehat. Penyalahgunaan narkotika oleh orang yang sehat akan membuat orang yang sehat itu sakit. Penderita bisa ketagihan luar biasa sehingga tak bisa lepas sama sekali dari kegemaran penggunaan narkotika (Anonim, 2003).

Berdasarkan hasil pengungkapan dari Badan Narkotika Nasional, jumlah tersangka kasus penyalahgunaan narkotika tahun 2011 mencapai 118. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 74 pada tahun 2010. Dan jumlah tersangka yang paling banyak ialah di kalangan SMA di yaitu tahun 2011 mencapai 105, sedangkan tahun 2010 hanya 63 (Badan Narkotika Nasional dipublikasikan Maret 2012).

Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Puslitkes UI) menunjukkan, tingkat prevalensi penyalahgunaan narkotika pada 2011 di Provinsi Gorontalo sebesar 1,4 % (Gorontalo, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan berbagai upaya untuk menanggulangi bahaya penyalahgunaan narkotika, khususnya dikalangan sekolah. Kaum pelajar yang merupakan kelompok remaja, merupakan kelompok yang paling tinggi potensinya untuk menjadi pecandu narkoba. Karena pada saat seseorang sedang memasuki masa remaja, pengaruh faktor di luar diri dan keluarganya begitu kuat dan sering mengarah kepada tindakan negatif. Selain itu, kurangnya pemahaman para remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkotika.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul: “Gambaran Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Telaga Mengenai Bahaya Penyalahgunaan Narkotika”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Telaga Mengenai Bahaya Penyalahgunaan Narkotika?”

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Telaga Mengenai Bahaya Penyalahgunaan Narkotika.

1.4 Manfaat

1. Untuk Orang Tua

Diperoleh informasi tentang gambaran pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika. Jika pemahamannya kurang maka disarankan kepada orang tua siswa untuk berperan dalam membimbing dan memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai bahaya narkotika.

2. Untuk Pemerintah

Terkumpulnya informasi tentang gambaran pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika. Jika pemahamannya masih kurang maka dapat menjadi masukan dan informasi bagi Pemerintah sebagai pengambil kebijakan untuk melakukan tindakan berdasarkan informasi yang terkumpul.

3. Untuk Sekolah dan Masyarakat

Diperoleh informasi tentang gambaran pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika. Jika pemahamannya masih kurang maka pihak sekolah khususnya guru BP dapat membimbing dan memberikan pemahaman tentang bahaya penyalahgunaan narkotika.

4. Untuk Institusi

Terkumpulnya informasi tentang gambaran pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambah referensi mengenai tingkat pemahaman siswa-siswi mengenai bahaya narkotika.